

BAB III
ACEH DAN PORTUGIS
BERKONFRONTASI DALAM MEMPEREBUTKAN SELAT MALAKA

A. Kepentingan Aceh dan Portugis Datang Ke Selat Malaka

Sejak jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menimbulkan reaksi hebat dari kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia ketika itu. Adalah satu ironi sejarah, usaha Portugis untuk membasmi agama Islam di Asia Tenggara dan menggantikannya dengan agama Katolik, justru menimbulkan akibat sebaliknya. Belum pernah agama Islam berkembang di wilayah Indonesia secepat setelah bandar Malaka jatuh ke tangan Portugis.

Guna pelaksanaan tujuan politik-ekonomi-religiusnya. Selat Sumatera sebagai urat nadi lalu lintas laut antara laut India dan Cina, harus dikuasai oleh Portugis. Kesempatan untuk merealisasikan tujuan itu terbuka luas ketika kerajaan Samudera Pase di pintu masuk Selat Sumatera sebelah utara, dirong-rong oleh perang saudara memperebutkan mahkota kerajaan. Tiap kali seorang raja meninggal dunia, ahli waris yang banyak jumlahnya, saling mengangkat senjata untuk dapat menjadi raja. Perang saudara seringkali menimbulkan intervensi kekuasaan asing, yang terus bercokol di

daerah tersebut ketika perang memperebutkan mahkota kerajaan telah selesai.

Kemenangan Ali Mughyat Syah membuat Aceh Darussalam menjadi pewaris politik dari kebudayaan kerajaan Samudera Pase dan kerajaan Malaka. Portugis gagal menjadikan Selat Sumatera sebagai "laut portugal" di Asia Tenggara yang melibatkan Aceh dalam perang turun temurun selama lebih kurang 120 tahun berturut-turut dengan Malaka Portugis. Aceh harus selalu meluaskan daerah taklukannya di Sumatera dan Semenanjung Malaka, guna menguasai sumber-sumber ekonomi daerah-daerah itu untuk membiayai perang yang tidak kunjung selesai. Sebagian besar dari daerah pesisir Timur dan Barat Sumatera, termasuk Minangkabau, ajtuh di bawah dominasi politik ekonomi Aceh (pertengahan abad ke-16).⁴³

Pengaruh Aceh meliputi pula kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaya, seperti Kedah, Perak, Pahang dan Johor. Sebelum 1603 Aceh mengambil ladanya dari Patani, Kedah, Pedir, Indragiri dan Jambi. Ekspansi Aceh sejak itu berhasil menguasai perdagangan pantai barat Sumatera mencakup Tiku, Priaman dan Bengkulu.⁴⁴

⁴³Drs.M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit*, hal. 74-76.

⁴⁴Sartono Kartodadjo. *PengantarSejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium I*, PT. Gramedia, Jakarta, 1993, hal. 67.

Di seberang Selat Malaka, Aceh sedang tumbuh sebagai sebuah negara yang kuat pada saat kedatangan orang-orang Portugis. Memang seandainya pihak Portugis tidak merebut Malaka pada tahun 1511. Orang-orang Aceh mungkin melakukan hal yang sama karena orang-orang Indonesia juga tergiur oleh kekayaan Malaka.⁴⁵ Aceh mencapai masa jayanya di zaman pemerintahan Iskandar Muda (1607-1635). Sebagian besar dari Sumatera dan Semenanjung takluk di bawah dominasi politi-ekonomi-Aceh. Kerajaan Aceh menjadi pendukung dan pengembang kebudayaan Melayu dan pusat dakwah Islam. Segala daya dan dana digunakan untuk menguasai Selat Sumatera (Malaka) dan mengusir Portugis dari kota benteng mereka di ujung sebelah Selatan Selat itu. Perlawanan yang dilakukan oleh daerah-daerah taklukan, memaksa Aceh untuk memelihara angkatan laut yang besar. Biaya untuk memelihara angkatan laut yang besar itu dikerahkan dari daerah-daerah taklukan, yang perniagaannya dimonopoli oleh Aceh. Monopoli menimbulkan perang dan perang mengakibatkan monopoli.⁴⁶

⁴⁵M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Gadjah Mada, Yogyakarta. Cet. IV, 1994, hal. 48.

⁴⁶Drs. M.D. Masoer, dkk. *Op. Cit*, hal. 83-84.

Pada tahun 1503 Albuquerque berangkat menuju India, dan pada tahun 1510 dia menaklukan Goa di pantai barat yang kemudian menjadi pangkalan tetap Portugis. Pada waktu itu telah dibangun pangkalan-pangkalan di tempat-tempat yang terletak agak ke barat yaitu, di Ormuz dan Sokotra. Rencananya adalah untuk mendominasi perdagangan laut di Asia dengan cara membangun pangkalan-pangkalan tetap di tempat-tempat yang strategis yang dapat dipergunakan untuk mengarahkan teknologi militer Portugis yang tinggi. Pada tahun 1510, setelah mengalami banyak pertempuran, penderitaan dan pertikaian serta kekacauan diantara orang Portugis sendiri, tampaknya Portugis hampir mencapai tujuannya. Sasaran yang paling penting pada waktu ialah menyerang ujung timur perdagangan Asia di Malaka.⁴⁷

Hasil utama yang membangkitkan minat orang luar adalah produksi pertaiian, lada, kapur barus, kemenyan, tidak ketinggalan emas, yang semuanya amat tinggi harganya di pasaran Eropa.

Sebelum orang Portugis, pedagang-pedagang dari India, Parsi dan Arab telah datang ke Malaka, karena negeri itu merupakan tempat pengumpulan semua barang kebutuhan yang datang dari kawasan Nusantara. Malaka

⁴⁷M.C. Ricklefs. *Op. Cit.* hal. 32-33.

yang tumbuh di awal abad ke-15 telah berhasil menggantikan tempat Pasei yang pernah memegang peranannya sejak menjelang akhir abad ke-13. Ketika Portugis merampas Malaka di tahun 1511, para saudagar bangsa Asia yang kehilangan pasaran bebas memindahkan pusat pembeliannya kecuali ke Jawa, juga banyak yang memilih tempat terdekat yaitu ke Aceh. Dengan sendirinya minat pertanaman lada menjadi membesar, dan demi perkembangan ekonominya itulah Sultan Al-Kahhar berjuang mengimbangi dan sedapat mungkin memukul peranan Portugis yang sudah menguasai Malaka dan yang sedang berusaha mencoba memonopoli lintasan laut yang penting di Selat Malaka.

Memperhatikan banyaknya kekayaan bumi yang menumpuk dan merupakan harta karun yang tak habis-habisnya di kepulauan Nusantara, maka nafsu menguasai semua itu bagi Portugis kian hari kian membesar dan tidak terkendalikan lagi. Keuntungan-keuntungan yang jatuh ke tangan orang lain tidak dapat didiamkan begitu saja oleh Portugis walaupun ia sendiri sudah berhasil mengeruk keuntungan berlipat ganda.

Profesor C.R.Boxer mengungkap apa yang pernah dibentangkan oleh Jorge de Lamos, direktur perbendaraan portugis di Goa sekitar tahun 1590-an, mengenai hasil yang diperoleh Sultan Acen dari perdagangan luar

negerinya dalam setahun.

Kurang lebih mencapai tiga sampai empat juta jumlah emas, sebagai hasil ekspor lada dan lain-lain sebesar 30000 sampai 40000 kwintal. De Lamos berkata;

"Sungguh amat menakjubkan kekayaan Sumatera itu, sehingga jika apa yang di ekspor oleh Aceh berhasil di rebut pastilah "mahkota" kerajaan Portugis / Spanyol akan dapat memulihkan kembalinya wilayah-wilayah Kristen yang telah copot (termasuk Yarusalem) bahkan juga meruntuhkan kerajaan Ottoman (Turki)".⁴⁸

Jadi kepentingan Aceh dan Portugis datang ke Selat Malaka, adalah ingin menguasai perdagangan nasional maupun internasional. Sebab pada waktu itu Selat Malaka sebagai jalur perdagangan yang ramai, karena letaknya yang sangat strategis, sebab sebagai jalur lalu lintas laut antara laut Cina dan India. Di samping itu juga ingin menguasai kepulauan rempah-rempah, dimana Malaka merupakan kerajaan yang kaya akan hasil alamnya.

B. Proses Konfrontasi

Di wilayah sekitar Malaka sekitar abad XVI, perkembangan politik dipengaruhi oleh kehadiran Portugis

⁴⁸Mohammad Said. *Op. Cit.* hal. 179-180.

sebagai faktor politik dan ekonomi. Di dalam bidang politik Portugis tidak bertujuan mengang hegemoni dengan menjadikan kerajaan-kerajaan di wilayah itu sebagai vasalnya.

Akibatnya timbulnya polarisasi, yaitu antara lingkungan kekuasaan di bawah Aceh dan di bawah Johor.⁴⁹ Sehingga percaturan politik di kawasan ini merupakan perjuangan segi tiga: Aceh-Johor-Portugis di Malaka. Jadi yang diperlukan Portugis adalah menguasai jalur perdagangan rempah-rempah Maluku ke diunia barat lewat selat Malaka. Untuk itu kuncinya adalah menguasai titik terpenting di Selat Malaka yaitu kota pelabuhan Selat Malaka. Tidak terdapat kekuatan yang cukup bagi Portugis untuk menguasai wilayah di sekitar Selat Malaka. Jelaslah mengapa Portugis sering terlibat kepentingan ekonomi serta kedudukannya di Malaka sering terancam oleh pertikaian itu. Sudah barang tentu perebutan hegemoni itu melibatkan pula kerajaan-kerajaan Melayu sepanjang pantai Selat Malaka yang selaku vasal, terombang-ambing antara dua tuan. Perkembnagan poltik menjelang akhir abad XVI cenderung untuk mengarah ke suatu konsentrasi kekuasaan ke Aceh.⁵⁰ Di sebelah barat Nusantara dengan

⁴⁹Sartono Kartodirdjo. *Op. Cit*, hal. 41-42.

⁵⁰*Ibid.* hal. 61-62.

cepat Portugis tidak lagi menjadi suatu kekuatan yang revolusioner. Keunggulan teknologi mereka yang terdiri atas teknik-teknik pelayaran dan militer dengan cepat berhasil dipelajari oleh saingan-saingan mereka dari Indonesia; meriam Portugis dengan cepat direbut oleh orang-orang Indonesia. Johor dan Aceh selalu berperang saling mengalahkan dan juga mengalahkan Portugis untuk menjadi pengganti Malaka yang sesungguhnya. Pada abad XVI terlibat kapal-kapal di kepulauan Indonesia yang berawak sebagian orang Portugis dan sebagian lagi orang Indonesia.

Bagaimanapun juga, arti penting penaklukan terhadap Malaka tidaklah remeh. Kota itu mulai merana sebagai pelabuhan dagang selama berada di bawah cengkaman Portugis; mereka tidak pernah berhasil memonopoli perdagangan Asia; mereka hanya mempunyai sedikit pengaruh terhadap kebudayaan orang-orang Indonesia yang tinggal di Nusantara bagian barat, dan mereka selalu menetap sebagai suatu bagian yang agak aneh di dalam lingkungan Indonesia. Bagaimanapun juga orang-orang Portugis telah melakukan sesuatu yang mempunyai dampak yang kekal. Mereka pada dasarnya telah mengacaukan secara mendasar organisasi sistem perdagangan Asia. Tidak ada lagi suatu pelabuhan pusat dimana kekayaan Asia dapat saling dipertukarkan; tidak

ada lagi suatu negara Malaya untuk menjaga ketertiban selat Malaka dan membuatnya aman bagi lalu lintas perdagangan. Sebaliknya, telah terjadi penyebaran komunitas dagang ke beberapa pelabuhan dan pertempuran sengit di Selat Malaka.⁵¹ Sebelum tahun 1500 Aceh belum begitu menonjol. Sultan pertama kerajaan yang sedang tumbuh ini adalah Ali Mughyat Syah. Selama masa pemerintahannya sebagian besar komunitas dagang Asia yang bubar karena direbutnya Malaka oleh Portugis menetap di Aceh. Pada tahun itu dia berhasil merebut daya yang terletak di pantai barat Sumatera bagian utara, yang menurut Tome Pires belum menganut agama Islam. Sesudah itu, Ali Mughyat Syah memulai penaklukan-penaklukan ke pantai timur merebut kekuasaan di daerah-daerah penghasil lada dan emas.⁵²

Dengan adanya perebutan kekuasaan yang kronis di wilayah sekitar selat Malaka, Aceh di bawah Sultan Ibrahim mendapat kesempatan mengadakan ekspansi. Usaha ini menjumpai perlawanan dari kerajaan-kerajaan Melayu antara lain kerajaan Aru. Sementara itu Portugis berusaha mengatur hubungannya dengan Aceh lewat diplomasi.

⁵¹M. C. Ricklefs. *Op. Cit*, hal 34.

⁵²*Ibid*, hal. 48.

Dari kedudukannya yang baru dijawab, Sultan Alaudi sebagai pengganti Sultan Mahmud, menghimpun kekuatan untuk melawan Portugis. Dia mendapat bantuan pahang dan patani. Karena Johor merupakan ancaman terus bagi Malaka, maka Portugis berturut-turut melakukan serangan terhadap pusat agresi itu, yakni pada bulan Mei 1523 di bawah Da Gama dan setahun kemudian pada bulan Juni 1524 di bawah Don Estevao. Keduanya mengalami kegagalan.

Masa damai yang berlangsung selama dua tahun disebabkan oleh kekhawatiran raja-raja Melayu terhadap ekspansi Aceh, lagi pula adanya kemajuan perdagangan dengan Malaka.

Tiba-tiba Malaka dikepung oleh angkatan perang Aceh pada suatu malam bulan September 1537 di bawah pimpinan Alaudin, pengganti Ibrahim. Hanya karena pasukan Aceh mulai menolak waktu masuk kota, serangan itu dapat dikembalikan oleh Portugis.

Perang hegemoni semakin menjadi karena Aceh meneruskan politik ekspansinya. Kedudukannya diperkuat oleh hubungan diplomasi yang terjalin dengan Turki dan Abesinia. Untuk dapat menguasai perdagangan kerajaan-kerajaan Melayu perlu ditaklukkan dan Portugis diusir dari Malaka. Langkah pertama ialah memerangi dan

menaklukkan Aru. Dengan seratus kapal dan dua belas ribu orang pasukan di bawah pimpinan Kuti Ali Markar, diserbunya Aru. Pertahanan orang Melayu gigih sekali dan hanya karena pengkhianatan seorang pemuka saja, Aru dapat direbut oleh pasukan Aceh.⁵³

Setelah Sultan Ala'uddin Johor berhasil membantu Ratu Aru mengusir Aceh dari Aru dan memulihkan negerinya maka Aceh dan Johor tidak baik lagi. Sebaliknya Portugis memandang suasana itu adalah menguntungkan. Dan dalam hubungan ini perlu Aru mendapat kesempatan tumbuh. Demi keselamatannya, dia mengadakan hubungan baik dengan Portugis dan Johor. Bagi Portugis hidupnya Aru merupakanimbangan bagi kekuatan Aceh.

Jelaslah situasi seperti ini menimbulkan hal-hal yang luar biasa terjadi di dalam negeri. Aceh sendiri giat membangun dan kontak ke luar negeri dapat diteruskan dengan lancar, sebab letaknya di ujung pulau Sumatera.

Pembangunan kapal digiatkan, karena Aceh dapat menginsafkan seorang ahli Portugis dari Malaka supaya membelot dari pemerintahannya. Tenaga ahli ini, memeluk agama Islam yang bernama Khoja Zainal Abidin, yang tenaganya dipergunakan untuk memebuat kapal-kapal

⁵³Sartono Kartodirdjo. *Op. Cit.*, hal. 40.

modern.

Pada tahun 1547, Portugis telah dihadapkan dengan saingannya, Aceh yang semakin kuat. Portugis terpaksa bersiap-siap dengan kekuatannya yang ada di benteng Malaka dengan beberapa kapal penjaga.

Sebaliknya, armada Aceh makin bertambah kuat. Pada tahun 1547 dengan tiba-tiba armada Aceh telah berada di pelabuhan Malaka. Dua buah kapal Portugis ditembaki dalam suatu penyerangan, sehingga keduanya terbakar. Portugis tidak sanggup memberikan perlawanan dari darat. Beberapa orang Portugis yang melarikan diri dari kapal ditangkap oleh orang Aceh dan karena melawan lalu dibunuh. Untuk mengawali perlawanan pihak Portugis, maka orang Aceh mempergunakan darah orang Portugis yang telah terbunuh itu sebagai tinta dari sepucuk surat tantangan Aceh yang dikirimkan ke darat. Ketika itu yang menjadi Gubernur Portugis adalah Simao de Mello (1545-1548). Dia dituntut supaya menyerahkan Malaka pada Aceh dan karena tidak menyerah akan digempur. Atas tantangan ini, Simao tidak berani melawan melainkan bertahan saja di dalam benteng bersama-sama dengan serdadu dan orang Portugis yang lain.

Kemudian panglima Aceh mendaratkan tentaranya, dan setelah menduduki kampung Upeh di sebelah kampung Jawa, masuk wilayah Malaka juga, terletak di bagian

sebelah kiri sungai Malaka.

Portugis tidak berani mengusir Aceh. Menurut sumber Portugis jumlah tentara Portugis sedikit sekali sehingga tidak sanggup melawan.

Dalam saat-saat seperti ini Aceh sebetulnya sedang memperhitungkan pengepungan terhadap Portugis. Lalu lintas di Selat Malaka ditutupnya. Tapi usahanya belum mencapai hasilnya, karena kecerdikan Portugis membesar-besarkan pecah belah antara Aceh dan Johor.

Karena tidak ada perlawanan, Aceh keluar dari Malaka, sebab mendengar kabar bahwa ada perkelahian di sungai Perlis antara pasukan Aceh yang lain dengan Portugis yang sedang dalam perjalanan untuk membantu kekurangan tenaga di Malaka. Kemudian Aceh menghadapi Portugis untuk bertempur di laut. Angkatan perang Aceh pun keluar dari perairan Malaka tapi di jalan tidak bertemu lawan.

Aceh tetap mempertahankan kedudukannya. Laporan yang disampaikan oleh pembesar Portugis kepada Rajanya di Lisabon membuktikan bahwa kekhawatiran Portugis terhadap Aceh terus bertambah besar.

Kekuatan yang harus diperbesar oleh Portugis di Malaka, hanya mendapat jawaban dari Lisabon, bahwa penyerangan sedang dalam rancangan. Namun realisasinya belum juga terjadi. Dom Antonio de Noronda Gubernur

Portugis ketika Goa tahun 1564, telah mendapat kabar bahwa Aceh telah membantuk suatu front persatuan negara-negara Islam untuk menentang kafir Portugis. Dari Sultan Turki diterimanya sumbangan 500 meriam dan sejumlah besar alat-alat perang yang lain.

Berita ini begitu jauh tidak disusul dengan peristiwa-peristiwa baru dengan Portugis. Namun pembangunan kekuatan Aceh telah dinyatakan juga dalam berita tersebut. Kemudian tahun 1568 barulah terjadi lagi serangan Aceh terhadap Portugis. Serangan ini terdiri dari seperangkat armada yang mengangkut sejumlah 15000 prajurit dan 400 orang Turki, juga 200 meriam tembaga. Untuk penyerangan ini Sultan Al-Kahhar sendiri tampil memimpinnya.

Tetapi untuk menghadapi penyerangan ini Portugis sendiri telah siap sedia. Bala bantuan baru dari Goa dan Portugal sudah sampai lebih dulu. Selain itu Portugal sudah mengirim kabar ke Johor dan Kedah supaya membantunya.

Posisi Portugis masa itu agak baik. Karena armada Demak juga memang tidak jauh dari Malaka, Aceh mengajak armada Demak supaya mengeroyok Portugis. Rupanya Demak belum bersedia, mungkin diantara sebabnya adalah karena perbedaan kepentingan dalam dagang.

Pertempuran hebat-hebatan yang telah berlangsung

antara Portughis dan Aceh banyak mengorbankan kedua belah pihak. Dalam pertempuran tanggal 16 Februari 1568 Sultan kehilangan puteranya yaitu Sultan Abdullah yang menjadi Sultan Aru. Dalam serangan ini, Portugis dibantu oleh Johor. Karena gemas terhadap Johor, lalu Aceh pergi menyerang dan sesudah itu baru kembali ke Aceh.⁵⁴

Pada masa Sultan Ali Riayat Syah, baginda menyerang Malaka secara berturut-turut yaitu pada tahun 1573, 1575 dan awal 1577 M. Malangnya, pihak Portugis telah bersedia mempertahankan kedudukan mereka. Sebab utama kegagalan Aceh ialah karena sistem pertahanan Portugis yang terlalu kokoh yaitu benteng A Famosa. Di samping itu, mereka juga menerima bantuan dari Goa (India), Portugal dan negeri-negeri Melayu, seperti Johor dan Kedah. Dipihaknya, Aceh kurang bernasib baik karena Demak, sebuah kekuasaan Islam di tanah Jawa, menolak perlawanan untuk sama-sama menyerang Malaka. Penolakan ini disebabkan oleh kepentingan masing-masing yang berbeda.⁵⁵

Serangan yang terbesar persiapannya oleh Aceh ke Malaka itu tahun 1629. Serangan Aceh ke Malaka berkekuatan 236 buah kapal dengan 20000 prajuritnya.

⁵⁴H. Mohammad Said. *Op. Cit*, hal. 193-197.

⁵⁵Fadhullah Jamil. M.A. *Op. Cit*, hal. 237.

Pengepungan yang dilakukan terhadap kota Malaka itu memakan waktu sampai lima bulan, sejak menjelang akhir-akhir 1628 sampai tribulan pertama di tahun 1629, maka dapatlah diperkirakan masa penyerangan itu berlangsung disekitar tahun tersebut.

Ekspedisi dipercayakan kepada dua pahlawan yang berpengalaman di pengairan ini, yakni Orang Kaya Laksamana dan Orang Kaya Raja Setia Lela. Sedang yang menjadi panglima pertahanan Portugis di Malaka adalah Diogo Lopez de Fonseco.

Tidak lama setelah armada Aceh tiba di perairan Malaka, armada Aceh telah "diuji" oleh angkatan laut Portugis. Dalam pertempuran seru pertahanan Portugis telah dapat dipatahkan oleh ekspedisi Aceh sehingga pecahlah kekuatan laut Portugis. Ada yang masih sempat lari, segera menyelamatkan diri serta mencari bantuan ke mana saja yang mungkin.⁵⁶

Setelah berhasil mematahkan pertahanan Portugis, maka dipersiapkanlah oleh Orang Kaya Laksamana untuk mengadakan pendaratan ke kota.

Seluruh kota dan sekitarnya telah siap berjaga. Tetapi pasukan pendaratan tidak mengenal takut sedikitpun. Mereka mendarat dengan menghadapi perlawanan

⁵⁶H. Mohammad Said. *Op. Cit*, hal. 293-294.

hebat di kuala sungai Punggur, di sebelah Hilir 6 km dari kota. Perlawanan seru Portugis tidak menghambat kemajuan Aceh untuk mendekati Portugis yang terletak antara kota dan sungai Punggur. Portugis menunggu di Bandar Hilir, segera pertempuran terjadi, Portugis mundur ke Sint John (bukit pipi) dengan bukitnya yang juga dipertahankan. Dengan hebat Laksamana menghujani pertahanan Portugis itu dengan peluru-peluru meriam. Segera juga pasukan Aceh berhasil maju sesudah merebut sepetak demi sepetak tanah yang dipertahankan oleh serdadu Portugis. Alhasil Sint John dapat direbut rakyat Aceh. Maka didudukilah benteng itu sambil penyerangan dilanjutkan lagi dari sana.

Pertahanan Portugis selanjutnya adalah Gereja Madre de Dios. Gereja ini baru disiapkan tahun 1581. Mereka mencari perlindungan kesana karena tempatnya strategis, di atas bukit. Di sinilah de Fonseca memimpin pertahanan mati-matian. Dari gereja ini Portugis menembak ke bukit Saint John.

Tentara Aceh segera melancarkan serangannya ke sana. Portugis berhasil juga mempertahankan Madre de Dios untuk dua bulan lamanya. Selama itu, Madre de Dios disiram terus oleh meriam-meriam Aceh yang mengepungnya. Dalam satu tembakan menembak Fonseca menderita kecelakaan. Pimpinan diganti oleh Francisco de Maya.

Alhasil tempat itu pun dapat dihancurkan. Dari sana tentara Aceh maju ke kota dan mengejar serdadu-serdadu Portugis yang sudah kehilangan pedoman. Mula-mula dapat direbut pinggir kota (sekarang sudah masuk kota) yaitu Bandar Malaka, sekarang disebut Bunga Raja, yaitu persis di letak gereja yang bernama St. Laurengo, dekat sungai.

Kemudian kota sudah dikuasai, dan serdadu-serdadu Portugis seluruhnya hanya bertahan dari dalam bentengnya saja. Di sinilah tentara Aceh melakukan pengepungan yang lama. Tentara Aceh membikin tanah-tanah tinggi dan palang-palang kuat. Dari bukit Cina sampai Trangkra telah diduduki oleh tentara Aceh seluruhnya. Dari sanalah benteng Portugis disiram terus.

Tinggallah Portugis di dalam bentengnya, yaitu di Saint Paul's Hill (A Formosa) yang memang kuat dan memang merupakan kebanggaan Portugis.

Portugis bertahan terus di benteng itu, dan tidak bersedia menyerah. Mereka menunggu bantuan dan meloloskan juga penjagaan-penjagaan Aceh untuk mengirim kabar keluar meminta bantuan kepada sekutunya. Masa itu yang menjadi sekutu Portugis adalah Sultan Pahang.

Kelalaian Aceh ialah mengadakan penjagaan di luar (di laut), terutama untuk megawasi agar Portugis tidak mungkin mendapat bantuan dari laur, juga tidak ada bala bantuan baru di datangkan dari Aceh.

Ternyata pengepungan yang sangat lama tidak ada faedahnya. Sebab Portugis sudah siap menghadapi kemungkinan seperti itu. Mereka sudah menyediakan bahan makanan dan di dalam benteng untuk berbulan-bulan lamanya.⁵⁷

Tidak beberapa lama semenjak pengepungan yang ketat itu muncullah kapal-kapal yang membawa bala bantuan untuk Portugis dari Pahang, tidak terhitung banyaknya.

Orang Kaya Laksamana yang memimpin pengepungan di laut segera mengadakan perlawanan. Tembak menembak meriam berlangsung dengan dasyat. Ganti berganti antara Pahang dan Aceh terjadi perebutan tempat-tempat yang diperjuangkan. Pada pertempuran yang terakhir tentara Pahang diberi semangat oleh datangnya bala bantuan baru Portugis yang dipimpin oleh Nuno Alvares Bethelho.

Nano Alvares Bethelho adalah Gubernur Jendral Portugis untuk Goa, yang datang sendiri memimpin armadanya untuk bala bantuan dalam melepaskan Portugis yang sudah terkepung itu.

Pertempuran semakin berkecamuk. Akhirnya tentara Pahang dengan dibantu dari belakang oleh Portugis dapat

⁵⁷ *Ibid.* hal. 294-296.

me,atahkan sendi-sendi kekuatan Aceh. Sesudah berkecamuk satu lawan satu, akhirnya tentara Aceh menderita kekalahan hebat, mereka terdesak semakin ke luar kota dan terpaksa terus menerus mengundurkan diri. Orang Kaya Raja Setia Lela tewas.⁵⁸

Dengan terjadinya bebrapa konfrontasi antara kerajaan Aceh dengan Portugis dalam memperebutkan Selat Malaka tersebut, maka dapat dijadikan semangat bagi Aceh maupun Portugis untuk memperbaikinya baik dalam hal ekonomi, persenjataan maupun politik peperangan.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 297.